

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pendewasaan diri baik dalam aktivitas berfikir, bersikap maupun berperilaku. Proses ini dapat berlangsung dalam institusi formal, informal, dan atau non formal. Dalam banyak hal proses ini melibatkan pihak lain, baik dalam bentuk *physical figure* maupun hasil cipta, rasa dan karsa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam konteks Islam, proses pendidikan harus didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun tujuan pendidikan, menurut istilah Sayyid Qutb adalah melahirkan manusia Qur'ani, yakni manusia yang mengaktualisasikan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis ke dalam kehidupan sehari-hari.¹

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan masalah pendidikan ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Di mana salah satu tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia.²

Mengenai tujuan pendidikan Islam secara teori itu ditemui banyak pendapat dari para ahli pendidikan, akan tetapi secara

¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, hlm. 60.

² Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 4, ayat (3).

fundamental tujuan itu mengarah pengabdian diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakan manusia. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Al-Dzariyat: 56).

Menurut M. Arifin untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharap yaitu “*Insan Kamil*”, “Muslim Sempurna”; Maka Ilmu pendidikan Islam dalam operasionalnya tidak terlepas dari konsep dan teori yang sistematis sehingga menjadi suatu kebulatan yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain berkaitan. Diantara konsep atau teori itu telah terumuskan secara fundamental dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak terlepas dari al-Qur’an dan al-Hadist.³

Jika kita perhatikan, akhir-akhir ini banyak orang telah mengabaikan pembinaan akhlak, padahal masalah akhlak tidak bisa dianggap remeh, karena akhlak merupakan kunci perubahan individu, sosial atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki.⁴

Dalam Islam terdapat pembagian-pembagian cabang disiplin ilmu. Diantara disiplin ilmu tersebut yaitu ilmu akhlak.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan pada Fakta Interdisipliner*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2000), hlm. 32.

⁴ Muhamad Lazim, “Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik Dalam Perspektif Islam”, *Skripsi* (Semarang: program S1 UIN Walisongo, 2011), hlm. 14.

Akhlak yang mulia sebagai sifat nabi dan pujian tertinggi yang dapat diberikan kepadanya, sebab akhlak Nabi Muhammad tidak lain adalah pelaksanaan praktis bagi makna kesempurnaan, karena akhlaknya adalah Al-Qur'an.⁵

Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia menuju kebahagiaan lahir dan batin, serta dunia dan akhirat.⁶ Kebahagiaan hidup inilah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan kunci untuk menghadapi era modernisasi.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa.⁷ Dalam bermasyarakat sangatlah penting didasari dengan fondasi akhlak. Dengan akhlak maka kehidupan bersosial akan lebih harmonis. Sehingga keharmonisan tersebut akan memunculkan suatu karakter yang sesuai dengan yang diajarkan dalam ilmu akhlak.

Akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan bersosial maupun beragama. Masyarakat modern pada umumnya

⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaiany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. 1, hlm. 313.

⁶ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1973), hlm. 9.

⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1.

berhubungan antar anggota masyarakat atas prinsip-prinsip *fungsional pragmatis*. Mereka merasa bebas dan lepas dari kontrol agama.⁸ Sehingga dalam mereka berperilaku cenderung rasionalis, sekuler, dan materialistis. Dengan demikian maka akhlak akan menentukan eksistensi sebuah masyarakat. karena yang menjadi sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.⁹

Akhlak yang baik adalah separo dari agama. Hasil dari mujahadah (usaha keras dan sungguh-sungguh) para *muttaqin* atau orang-orang yang bertaqwa kepada Allah dan sifat yang penting untuk dimiliki oleh para hamba Allah. Kebalikannya, akhlak yang buruk adalah racun yang membinasakan, luka di dalam otak yang berbahaya, dan kejahatan yang sangat terkutuk. Akhlak buruk adalah penyakit hati yang menghancurkan kehidupan yang abadi.¹⁰

Sedangkan akhlak yang baik yaitu dengan meniru apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah dengan senantiasa menghias diri dengan akhlak mulia dalam pergaulan dengan siapapun.

⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 22.

⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 1.

¹⁰ al-Gazali, *Imam Gazzali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learning)*, terj. Purwanto, (Bandung: MARJA, 2011), hlm. 175.

Dalam sebuah hadits dijelaskan, bahwa sebaik-baik keislaman seseorang adalah akhlak yang baik.

خيركم إسلاما أحسنكم أخلاقا إذا فقهوا

“Sebaik-baik kalian dalam hal keislaman adalah yang paling baik akhlaknya, dengan syarat juga memiliki pemahaman yang baik (tentang ajaran-ajaran agama).” (HR Ahmad)¹¹

Imam Hasan al-Bashri mendefinisikan akhlak yang baik atau terpuji dengan definisi yang singkat dan padat yaitu akhlak terpuji adalah wajah berseri-seri, penuh kemurahan hati, dan menahan diri dari yang menyakiti orang lain.¹²

Pendidikan akhlak merupakan salah satu hal penting dalam membangun pribadi-pribadi masyarakat dan budaya. Hubungan antar pribadi perlu dibangun agar dapat melahirkan keharmonisan dan keakraban yang *mawaddah warrahmah*¹³. Dengan demikian, sebuah masyarakat yang baik dan tangguh akan hadir ditengah-tengah kita.

Tidak dapat disangkal bahwa akhlak berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian kejiwaan dan tingkah laku yang baik.¹⁴ Oleh karena itu, wajar jika masalah ini mendapat perhatian besar

¹¹ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 122-123.

¹² Abdul Mun'in al-Hasyimi, *Akhlaq Rasulullah menurut Bukhori & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm.261.

¹³ Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial & Keislaman*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 208.

¹⁴ Saad Riyadh, , *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, hlm. 94.

dalam kajian ilmu jiwa. Karena merupakan ilmu yang mempelajari sistem tingkah laku manusia.

Dalam posisinya, pendidikan akhlak mengungguli ilmu-ilmu yang lain karena pendidikan akhlak berkaitan dengan manusia yang merupakan entitas termulia berikut perilaku mulia yang seharusnya ada pada dirinya.¹⁵ Dan pendidikan akhlak dapat mencegah dekadensi moral, degradasi nilai, serta kemerosotan hati dan pikiran. Akhlak menuntun manusia kepada nilai-nilai murni dan kedamaian serta saling menghargai satu sama lain. Akhlak juga memperkuat ukhuwah islamiyah antara sesama manusia.¹⁶

Keutamaan berakhlak diantaranya yaitu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka”

Terdapat perbedaan tingkatan dalam hal kedekatan kita kepada nabi Muhammad SAW akan tetapi, yang paling dekat tempat duduknya di antara dengan tempat duduk nabi dalam surga adalah yang paling baik akhlaknya di antara kita.¹⁷

¹⁵ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (jakarta: amzah, 2011), hlm. 224.

¹⁶ Muhammad AR, *BungaRampai Budaya, Sosial & Keislaman*, hlm. 209.

¹⁷ Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, (Semarang: Pustaka nuun, 2007), hlm. 20.

Pendidikan akhlak mulai diajarkan sudah sejak zaman dulu. Mulai zaman dari zaman Nabi, sahabat dan khalifah. Sebagaimana yang terjadi di zaman Rasulullah saw. beliau mengajarkan salah satu sikap mulia kepada umatnya adalah menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi yang kecil.¹⁸

Kajian tentang akhlak dikalangan Islam pada masa permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah. Selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman, terutama setelah era penerjemahan literatur Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang berkonsentrasi mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran.¹⁹

Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA. (Amin Syukur) berpendapat bahwa zuhud termasuk akhlak *mahmudah* yang seharusnya dimiliki seseorang dalam hidup dan kehidupan ini. Dalam keterangan al-Gazali termasuk sifat-sifat yang bisa menyelamatkan (*al-munjiyati*) manusia dari segala sesuatu yang menghancurkan (*al-muhlikat*) kehidupan ini.²⁰ Yang berarti *zuhud* merupakan bagian dari akhlak. Dalam upaya meninggalkan kesenangan dunia melalui jalan berakhlak *mahmudah*.

¹⁸ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, hlm. 97.

¹⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, hlm. 225.

²⁰ Amin Syukur, *Zuhud di abad modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 104.

Tasawuf secara substansial memiliki beberapa ajaran yang berdimensi sosial, antara lain *Futuwwah* dan *Itsar*. Ibn al-Husain al-Sulamin (1992) mengartikan *Futuwwah* (kesatria) dari kata *fata* (pemuda), maka untuk sekarang maknanya bisa dikembangkan menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna. Atau bisa juga diartikan sebagai orang yang ramah dan dermawan, sabar dan tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kedzaliman, ikhlas karena Allah dan berusaha tampil ke permukaan dengan sikap antisipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggungjawab. Adapun arti *al-Itsar*, yaitu lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri.²¹

Tasawuf yang dalam proses pencapaian tujuannya didominasi oleh potensi bathiniyah (kalbu atau hati), dengan sedikit potensi lahiriyah, sangat relevan untuk melandasi pembentukan akhlak mulia dalam rangka pencapaian akhlakul karimah. Jika diamati bahwa ajaran tasawuf pada intinya adalah untuk diri sendiri yaitu terciptanya kebersihan batin (hati) sehingga secara langsung ada hubungan batiniyah antara hamba dengan Tuhan. Tentunya hal ini didapat dari berbagai jalan sehingga mencapai pada puncaknya yaitu menjadi manusia yang sempurna dengan ditandai terbentuknya akhlak yang mulia. Selain itu ajaran tasawuf juga membicarakan masalah etika atau akhlak,

²¹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Baru, 2002), hlm. 16.

hal ini berhubungan erat dengan tingkah laku batin, spiritual dan kebersihan hati sehingga tercipta akhlak yang mulia.

Walaupun Syukur bukan merupakan seorang tokoh pendidikan tetapi beliau tidak terlepas dari dunia pendidikan. Hal itu terbukti bahwa beliau saat ini aktif sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang dan juga pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Penghargaan atas pengabdian beliau di dunia pendidikan juga mengantarkan beliau mendapatkan gelar guru besar bidang tasawuf UIN Walisongo Semarang.²² Jadi sebenarnya dunia pendidikan sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari Amin Syukur.

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep akhlak dan tasawuf yang dikemukakan oleh Amin Syukur. Maka dari itu, penulis ingin mencoba mengangkat kajian tersebut dalam skripsi dengan judul: **AKHLAK DAN TASAWUF PERSPEKTIF PROF. Dr. H.M. AMIN SYUKUR, M.A. DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis akan mencoba mengkaji tentang Pendidikan Akhlak dalam pandangan Amin Syukur. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

²²Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, hlm. 197.

1. Bagaimana konsep akhlak dan tasawuf perspektif Amin Syukur ?
2. Bagaimana implementasi akhlak dan tasawuf perspektif Amin Syukur dan implementasinya dalam pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memiliki maksud dan tujuan yang berpijak pada landasan pada pokok masalah. Maka, ada beberapa hal yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, yakni:

- a. Untuk mengetahui konsep Akhlak dan tasawuf dalam perspektif Amin Syukur.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Akhlak dan tasawuf dengan pendidikan Islam dalam perspektif Amin Syukur

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi penulis, dapat mengetahui dan menjelaskan pemikiran Amin Syukur tentang konsep akhlak tasawuf secara mendalam dan implementasinya dalam pendidikan Islam, sekaligus sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.
- b. Bagi kalangan akademis, diharapkan dapat menambah teori dan wawasan baru tentang pendidikan akhlak.

D. Kajian Pustaka

Secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka di sini akan mendeskripsikan berbagai karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi akhlak dan tasawuf antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rodli Alma'arif (073111017), mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul "*Relevansi Konsep Žikir Menurut Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A. Dengan Tujuan Pendidikan Islam*". Dalam skripsi ini penulis berusaha membahas mengenai konsep zikir relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dengan teknik analisis interpretasi dan analisis isi (*Content Analysis*).
2. Skripsi yang ditulis Musiyono (3101048), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul "*Pemikiran Tasawuf Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA. Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Akhlak*". Dalam skripsi ini penulis berusaha membahas tentang hubungan mutualistis antara ajaran tasawuf dalam pendidikan akhlak pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode Riset Perpustakaan (*library research*) dengan metode Deskriptif Analisis dan Analisis Isi (*Content*

Analisis). Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deduktif, induktif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sukadar (3199048) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Puisi A. Mustofa Bisri*”. Skripsi ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam puisi Negeri Daging dengan berdasarkan pada fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakanginya, dan didukung dengan teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Penelitian skripsi ini bersifat literatur, artinya penyajian datanya dalam membentuk verbal. Landasan filosofis yang digunakan adalah filsafat fenomenologi, sehingga mengakui kebenaran yang bersifat empirik sensual, empirik logik, empirik etis dan empirik transedental Adapun bentuk penelitiannya adalah studi kepustakaan atau *library research*.
4. Skripsi yang ditulis oleh Istikhomah (3100263), mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Konsep KH Muhammad Arifin Ilham tentang Zikir sebagai Pendidikan Akhlak*”. Dalam skripsi ini penulis berusaha meneliti pemikiran KH. Muhammad Arifin Ilham yang berusaha untuk memperbaiki akhlak manusia dengan jalan dzikir. Penelitian ini menggunakan metode Riset kepustakaan, wawancara dan observasi dengan teknik analisis

deskriptif kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode induktif.

5. Skripsi yang ditulis oleh Imam Buchori (3197182) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul “*pendidikan akhlak di pesantren (Studi Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Ittihad Jungpasir Wedung Demak)*”. Dalam skripsi ini penulis berusaha membahas mengenai pendidikan akhlak yang diajarkan dalam pesantren. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview.

Dari uraian skripsi yang kami ambil di atas maka hubungan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang kami tulis yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rodli Alma'arif (073111017), posisi skripsi yang kami tulis adalah sebagai penguat karena dalam skripsi tersebut sama-sama meneliti dengan tokoh yang sama, yaitu Prof Amin Syukur.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Musiyono (3101048), posisi skripsi yang kami tulis adalah sebagai penguat karena dalam skripsi tersebut membahas tokoh yang sama dengan skripsi yang kami tulis yaitu Prof Amin Syukur.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Sukadar (3199048), posisi skripsi yang kami tulis adalah sebagai pembanding karena skripsi tersebut sama-sama membahas tentang akhlak.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Istikhomah (3100263), posisi skripsi yang kami tulis adalah sebagai pembanding karena dalam skripsi tersebut sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak.

Kelima, Imam Bukhori (3197182), posisi skripsi yang kami tulis adalah sebagai pembanding karena dalam skripsi tersebut sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak.

Dengan demikian skripsi penulis yang berjudul *Akhlak Tasawuf menurut Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A. dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam* memiliki fokus kajian yang berbeda dengan skripsi-skripsi terdahulu. Skripsi-skripsi yang ada tersebut hanya dijadikan gambaran dan referensi saja oleh peneliti.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penulisan skripsi ini adalah kualitatif studi tokoh. Penelitian studi tokoh (*Life History*) adalah penelitian yang dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam satu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitasnya.²³

²³ <http://asa-2009.blogspot.com/2011/06/jenis-jenis-penelitian.html>, diakses pada 10 Maret 2016.

Penelitian studi tokoh mempunyai keunggulan yaitu:

- a. Dapat memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya.
- b. Memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya.
- c. Memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait tentang bidang yang digelutinya.
- d. Dapat mengambil hikmah dari keberhasilan sang tokoh.²⁴

Mengumpulkan karya-karya tertulis Amin Syukur. yang berkaitan dengan akhlak dan tasawuf. Kemudian melalui bahan tertulis tersebut, berusaha dan menganalisa “konsep akhlak dan tasawuf perspektif Amin Syukur dan implementasinya terhadap pendidikan Islam”.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi dan wawancara. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.²⁵

²⁴ <http://asa-2009.blogspot.com/2011/06/jenis-jenis-penelitian.html>, diakses pada 11 Maret 2016.

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori &Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 160.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁶ Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian²⁷. Sedangkan dalam penelitian kualitatif digunakan Wawancara mendalam. Wawancara mendalam biasanya dilakukan tidak berstruktur. Namun demikian, peneliti boleh melakukan wawancara secara berstruktur.²⁸

Sedangkan teknik dokumentasi Menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi

²⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 218.

²⁸ Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 63.

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁹

Sehubungan dengan hal ini, data penelitian dibagi menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari Amin Syukur dan buku-buku yang ditulis oleh Amin Syukur dengan judul aslinya:

- a. Buku Amin Syukur “*Menggugat Tasawuf*”
- b. Buku Amin Syukur “*Studi Akhlak*”
- c. Buku Amin Syukur “*Tasawuf Sosial*”
- d. Buku Amin Syukur “*Terapi Hati*”
- e. Buku Amin Syukur “*Zikir Menyembuhkan Kankerku*”
- f. Buku Amin Syukur “*Zuhud di Abad Modern*”
- g. Buku Amin Syukur “*Kuberserah*”.

Sedangkan data sekunder diambil dari beberapa tulisan orang lain yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, antara lain :

- a. Buku Drs. M. Yatimin Abdullah M. A. (2007) ”*Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an.*”
- b. Buku Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A. (2013) ”*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.*
- c. Buku Muhammad AR (2010) *Bunga Rampai Budaya, Sosial & Keislaman.*.

²⁹<http://rayendar.blogspot.co.id/2015/06/metode-penelitian-menurut-sugiyono-2013.html>, diakses pada 3februafi 2016.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar singkat sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁰

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan cara berfikir induktif. Analisis deskriptif merupakan analisis data yang diwujudkan dalam bentuk laporan dan uraian non statistik. Cara berfikir induktif adalah cara menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus konkrit kemudian ditarik ke generalisasi yang bersifat umum.³¹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman serta dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Untuk mempermudah penulisan dalam skripsi ini, maka penulisan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut;

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hlm. 42.

- Bab pertama, Pendahuluan berisi tentang, latar belakang, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.
- Bab kedua, Merupakan konsep akhlak dan tasawuf secara umum.
- Bab ketiga, merupakan biografi Amin Syukur secara filosofis, komprehensif dan karya-karyanya. Menguraikan pemikiran Amin Syukur mengenai akhlak dan tasawuf dan implementasinya dalam pendidikan Islam.
- Bab keempat, Analisis penulis mengenai (a) konsep akhlak dan tasawuf perspektif Amin Syukur. (b) implementasi akhlak dan tasawuf perspektif Amin Syukur dan implementasinya dalam pendidikan Islam.
- Bab kelima, Kesimpulan penulis, tentang hasil dari uraian skripsi ini.